

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi memiliki hubungan erat dalam kehidupan manusia, baik melalui percakapan lisan maupun tulisan hingga didukung oleh kekuatan media massa. Melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan masyarakat guna tercapainya tujuan bersama.

Alfred Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (time-binder). Merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi (Mulyana, 2015:7).

Sebagai makhluk sosial kita dituntut agar terampil dalam berkomunikasi, karena manusia tidak bisa lepas dengan saling ketergantungan, oleh karena itu kita harus memiliki kepandaian dalam menyampaikan ide dan gagasan. Pandai menyampaikan pesan dan informasi serta terampil dalam menyumbangkan pikiran sehingga dapat menjalin hubungan kemanusiaan dengan baik.

Allah SWT telah mengkaruniakan manusia dengan kemampuan berbicara, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.(QS. Al-Isra : 53)

Kemampuan ini digunakankan dalam hampir seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Kita dapat memastikan bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. Kemampuan bicara dapat dikatakan sebagai bakat, tetapi kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan (Rakhmat, 2012:2).

Memiliki kemampuan dan kepandaian berbicara tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa orang yang dapat menuangkan pikiran dan gagasannya melalui tulisan, namun tidak mampu menuangkannya ketika ia harus berbicara di depan umum. Disinilah seni berbicara dan seni berbahasa menjadi bagian penting dalam proses komunikasi. Begitu juga dalam kegiatan dakwah, seorang Da'i dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jamaah.

Seorang mubaligh atau Da'i yang berwawasan luas dan berilmu mendalam bisa menjadi kurang menarik bagi pendengarnya disebabkan oleh gaya

berbicara dan cara penyampaian materi yang kurang menarik. Da'i harus mampu secara cermat dan tepat memilih kata (bahasa) yang cocok dengan situasi dan kondisi penyimak (pendengar). Seorang Da'i harus mampu menyampaikan kata (bahasa) yang telah dipilihnya itu dengan lafal yang tepat dan jelas, intonasi yang sesuai dengan isi bahasa yang disampaikan serta cara yang sopan.

Menurut Yusuf Zainal Abidin dalam bukunya pengantar retorika mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan (Abidin, 2013:71). Dapat dikatakan bahwa penggunaan kata-kata dalam pembicara dapat meyakinkan atau mempengaruhi pendengar.

Pernyataan di atas, dapat menjelaskan bahwa gaya bahasa perlu diperhatikan dalam berbicara. Termasuk seorang Da'i dalam memberikan ceramah harus mampu menggunakan gaya bahasa yang tepat dan jelas agar tujuan yang ingin disampaikan kepada jamaah atau pendengar tercapai. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang paling penting di setiap tindakan. Oleh sebab itu, seorang Da'i jika menghendaki pembicaraannya menarik bagi pendengarnya harus mampu menggunakan diksi dan gaya bahasa yang sesuai.

Dalam penyampaian dakwahnya, Da'i membutuhkan Ilmu Retorika untuk menunjang kualitas pembicaraannya sehingga mampu mendramatisasi terhadap pembicaraannya. Kesan pertama dalam berbicara sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembicaraan berikutnya. Ketika berbicara didepan umum diperlukan penyampaian yang baik, bahasa yang komunikatif, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan para pendengar. Sehingga, bisa diterima dengan mudah, bahkan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku pendengar.

Setiap jamaah memiliki ketertarikan yang berbeda dalam mendengarkan ceramah seorang Da'i. Ada yang lebih menyukai penyampaian ceramah yang serius ada yang justru tidak suka dengan penyampain ceramah yang serius karena dianggapnya membosankan. Pada saat menyampaikan pesan dalam ceramahnya, seorang Da'i yang ahli dalam ilmu agama harus bisa menyampaikan pesan dengan komunikasi yang baik dan menarik sehingga pendengar tidak merasa bosan saat mendengarnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan selingan sebagai penghibur seperti sholawat, pantun, puisi, dan lain-lain.

Seorang Da'i harus mengetahui keinginan jamaahnya pada saat menyampaikan ceramah. Jika penyampaian ceramah terlalu monoton maka jamaah akan merasa bosan terlebih sulit dimengerti jika bahasa yang digunakan terlalu formal. Dengan tekink penyampaian ceramah yang dikemas secara menarik maka materi ceramah yang disampaikan akan

Lebih mudah dimengerti oleh jamaah. Dalam menyampaikan pesan ceramah jika Da'i menggunakan karakteristik berbicara sesuai dengan ilmu retorika secara sempurna, maka jamaah dapat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang telah Da'i sampaikan bahkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Banyak Da'i muda yang bermunculan, Da'i Nanang adalah salah satunya. Da'i Nanang yang merupakan Da'i muda bertalenta, dia adalah Ustadz jebolan ajang kompetisi Da'i/Da'iah disalah satu stasiun televisi ternama di Indonesia yaitu Da'I TPI/MNCTV tahun 2005. Dia juga merupakan pendiri Pesantren Addzimat Da'i Indonesia yang giat dalam menyebarkan dakwah Islam, beliau turun tangan langsung dalam memotivasi dan melatih santri untuk berdakwah.

Dalam penyampaian ceramah Da'i Nanang selalu mendapatkan hal-hal baru baik dari teknik penyampaiannya, selingan hiburannya, bahkan penyusunan kata-kata atau gaya bahasa yang beliau gunakan pada materi ceramahnya. Bahasa yang digunakan Da'i Nanang dalam menyampaikan ceramahnya dikalangan ibu-ibu memakai bahasa yang sederhana namun menarik, sehingga jamaah pun selalu menanti kehadiran beliau. Ini menunjukkan bahwa ilmu retorika begitu penting dalam menyampaikan dakwah *bil-lisan*.

Sebagaimana hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan retorika dakwah. Fokus objek penelitian yang diambil oleh penulis adalah penggunaan retorika dakwah oleh Da'i Nanang. Maka dari itu,

penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai Retorika Dakwah beliau. Dengan mengambil judul, “**Model Retorika Da’i Nanang dalam Majelis Pengajian Rutin**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Gaya Bahasa yang disampaikan oleh Da’i Nanang dalam dakwahnya?
2. Bagaimana Intonasi yang disampaikan oleh Da’i Nanang dalam dakwahnya?
3. Bagaimana penggunaan Diksi oleh Da’i Nanang dalam dakwahnya ?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui Gaya Bahasa yang disampaikan oleh Da’i Nanang dalam dakwahnya.
2. Untuk mengetahui Intonasi yang disampaikan oleh Da’i Nanang dalam dakwahnya.
3. Untuk mengetahui penggunaan Diksi yang disampaikan Da’i Nanang dalam dakwahnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu mahasiswa komunikasi penyiaran islam pada khazanah keterampilan dalam bidang dakwah melalui lisan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam hal menyampaikan suatu kebaikan melalui lisan. Sehingga dapat diterima oleh semua kalangan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka melihat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Retorika Dakwah K.H Muchammad Syarif Hidayat. Penelitian ini dilakukan oleh Lieza Sixmanysah tahun 2014, kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang retorika dakwah tetapi secara objek dan kajian dalam penelitian berbeda.
- b. Retorika Peserta Aksi Indosiar (Studi Deskriptif Gaya Ceramah Ustadz Muhammad Nawawi di Ajang Aksi Indosiar Tahun 2015). Penelitian ini dilakukan oleh Evi Tamala tahun,

kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang retorika dakwah tetapi secara objek penelitian dan secara tinjauan teori berbeda.

- c. Retiroka Dakwah K.H Faturrahman. Penelitian ini dilakukan oleh Fatimatu Zahro tahun 2017, kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang retorika dakwah tetapi secara subyek penelitian dan jenis penelitian berbeda yaitu menggunakan deskriptif sedangkan disini menggunakan analisis deskriptif.

Dalam penelitian sebelumnya memang membahas masalah retorika dakwah yang disampaikan, Walaupun mengandung kategori retorika dakwah namun cara penyampaian dari para mubaligh tersebut berbeda dalam retorika dakwahnya. Dengan demikian, peneliti memfokuskan subyek dari KH. Nanang Qosim/Da'I Nanang dalam dakwahnya yang diangkat menjadi suatu karya ilmiah. Selain itu peneliti menganggap semua latar belakang objek yang diteliti yakni sebagai peminat dakwah.

2. Teoritis

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam islam, karena begitu pentingnya aktifitas dakwah, maka proses pengamalannya tidak hanya di bebaskan kepada para Rosul Allah dan sahabat-sabhatnya, tetapi pada seluruh umat manusia terutama muslim. Seperti Kalam Allah Swt QS. Ali-Imran : 104 yang berbunyi.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali-Imran : 104)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, manusia wajib untuk melakukan kebaikan (dakwah) kepada seluruh umat. Dakwah terkadang dipahami sebagai aktifitas (proses) mengajak kepada jalan keselamatan.

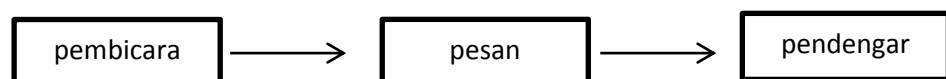
Dakwah hakikatnya merupakan hubungan antar manusia yang memiliki tujuan. Pendakwah berupaya memengaruhi objek yang di dakwahi dengan nilai-nilai serta konsepsi hidup islami, pendakwah harus memengaruhi objek yang didakwahi karena ingin meraih keutamaan atau pahala yang besar, ingin orang lain dan lingkungannya menjadi sejalan dengan prinsip hidup yang dijalani atau dikembangkan, serta ingin membantu memberikan pencerahan kepada jamaah. Yang terpenting dalam meraih keberhasilan dakwah tentu perlu memperhatikan faktor yang dapat membuka keinginan seseorang sehingga menjadi tertarik dan dapat menerima dakwah dengan penuh kebahagiaan (Tajiri, 2015:115).

Objek yang di dakwahi adalah manusia, makhluk berperasaan. Perasaannya sangat peka terhadap setiap stimulus (dakwah) yang dijumpainya. Bukan hanya cara pandang yang dapat menghalangi

seseorang menerima dakwah, misalnya cara pandang yang penuh curiga dan kebencian atau tidak terbiasa terhadap seruan islam, tetapi cara pandang yang under estimate terhadap pelaku dakwahnya. Penyampaian pesan dakwah harus dikemas seindah dan semenarik mungkin dalam Bahasa lisan. Dengan demikian Da'i harus pandai dalam mengolah gaya Bahasa yang dapat dipahami dan dimenerti oleh jamaah.

Seorang Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dibawakan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak menyeleweng (Sukayat, 2015:24).

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Aristoteles yang merupakan model komunikasi yang klasik. Atau sering disebut model retorik (rhetorical model). Aristoteles merupakan tokoh paling dini yang mengkui komunikasi . komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dengan tujuan untuk mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (listener).



Fokus komunikasi yang diteliti yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Aristoteles berpendapat bahwa persuasi dapat dicapai oleh siapa Anda (ethos-keterpercayaan Anda), argumen Anda (logos-logika dalam pendapat Anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (pathos-emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka di arahkan oleh pidato itu ke dalam suatu keadaan emosi tertentu (Mulyana, 2007:164)

Retorika juga mengungkapkan bahwa seorang pembicara bukan hanya sekedar berbicara untuk dapat meningkatkan kualitas eksistensi atau keberadaannya di tengah-tengah orang lain, melainkan dia juga harus mampu berbicara dengan menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif) dan berpengaruh (persuasif) (Abidin, 2013:49).

Seperti halnya dakwah yang disampaikan Da'i Nanang dalam pengajian rutin maka persiapan penyampaian pun harus dipersiapkan sebaik mungkin dan memuat empat unsur yang diatas. Sehingga apa yang disampaikan oleh Da'i Nanang dapat diterima oleh jamaah.

Menurut Aang Ridwan "Retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang

secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu istilah retorika sering disamakan dengan istilah pidato (Ridwan, 2013:53).

Ceramah, pidato atau khotbah adalah suatu bentuk kegiatan dakwah yang sering dilakukan di kehidupan masyarakat. Agar dakwah dapat berlangsung dengan baik, menyetuh akal dan hati jamaah, pemahaman retorika menjadi perkara penting.

Upaya yang dilakukan dengan mengaplikasikan teori dan teknik retorika, sehingga berdakwah melalui lisan atau dakwah bil-lisan tidak sekedar menjadi formalitas belaka. Dengan demikian, dakwah bil-lisan menjadi salah satu metode yang telah dicontohkan pada awal dakwah islam. Walaupun telah mengalami perkembangan dan perubahan yang pesat, namun metode ini masih tetap eksis di kehidupan masyarakat.

3. Konseptual

“Retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka” (Ridwan, 2013:53). Seorang Da’i yang merupakan penyampai pesan dan pemberi mauidzoh hasanah dituntut harus menguasai retorika yang baik, diperlukan penyampaian yang baik, bahasa yang komunikatif, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan jama’ah. Sehingga, bisa diterima dengan mudah, bahkan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku jama’ah.

Retorika juga mengungkapkan bahwa seorang pembicara bukan hanya sekedar berbicara untuk dapat meningkatkan kualitas eksistensi atau keberadaannya di tengah-tengah orang lain, melainkan dia juga harus mampu berbicara dengan menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif) (Abidin, 2013:49).

Seperti halnya penyampaian pesan dakwah yang disampaikan dalam pengajian, khususnya oleh Da'i Nanang, maka penyampaian pesan dakwah pun harus dipersiapkan sebaik mungkin dan memuat empat unsur diatas. Sehingga apa yang di katakan akan langsung berpengaruh terhadap jama'ah.

F. Langkah-langkah Penelitian

Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Da'i Nanang. Adapun alasan mengambil objek Da'i Nanang, karena telah melakukan survei dengan mengikuti pengajian yang ia bawakan. Pengajian ini sangat menarik untuk diteliti. Dan sampai saat ini pengajian Da'i Nanang belum ada yang meneliti.

2. Metode Penelitian

a. Kualitatif

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif, karena akan menghasilkan gambaran-gambaran kualitatif yang di sampaikan dalam ceramah, data itu di analisis dengan menggunakan teori retorika.

b. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat masa lampau (Gunawan, 2018:15). Maka dalam penelitian ini ,menggunakan pendekatan kualitatif yang mana bersifat deskriptif dimana peneliti dan cenderung menggunakan analisis.

3. Data

a. Data Primer

Data diperoleh langsung dari informan, Da'i Nanang, manajemen Da'i, jama'ah, serta santri, yang aktif mengikuti pengajian.

b. Data Sekunder

Data diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan ceramah Da'i Nanang, serta buku-buku yang digunakan dalam kebutuhan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan langsung mengikuti kegiatan pengajian Da'i Nanang. Observasi ini dilakukan agar memudahkan dalam mencari data dan informasi yang jelas dan benar tentang materi dakwah yang disampaikan Da'i Nanang.

b. Interview (Wawancara)

Tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih dilakukan secara langsung dalam proses interview ada dua pihak yang menempati kedudukan berbeda. Satu pihak berfungsi sebagai pencari informasi atau interviewer sedangkan pihak lain berfungsi sebagai informasi atau informan responden ini yang dimaksud wawancara atau interview (Dewi Sadiyah, 2015: 88). dalam mengumpulkan data-data, peneliti melaksanakan wawancara langsung dengan Da'i Nanang. Sistem wawancara berupa wawancara personalitas secara lisan. Dengan tujuan untuk mengungkap kisah hidup, pekerjaan, dan keseharian. Wawancara

juga dilakukan terhadap jama'ah, dan santri, dengan tujuan memperoleh data dan sumber tambahan serta fakta yang akurat.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti juga melakukan langkah studi dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015: 91). Dengan menghadiri langsung pengajian Da'i Nanang, peneliti akan merekam ceramah Da'i Nanang dan mengambil beberapa foto pengajian. Dalam penelitian ini, hasil dokumentasi yang disajikan berupa rekaman hasil ceramah, wawancara, dan foto-foto.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami (Sugiono, 2006:244). Setelah data dikumpulkan baik dengan observasi, wawancara, maupun melalui dokumentasi, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Analisis data secara kualitatif menurut M.B Milles dan A.M Huberman (Dewi Sadiyah, 2015: 93) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

b. Display (kategorisasi)

Mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data-data yang bertumpuk laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.